

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini bertujuan untuk menyajikan latar belakang dan signifikansi dari penelitian terkait analisis kompetensi pedagogik guru PAUD dalam memberikan layanan pembelajaran pada TK inklusi. Topik ini dipilih karena ingin mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru PAUD dalam memberikan layanan pembelajaran pada TK inklusi yang berada di Desa Cipagola, Kec. Bojongsoang, Kab. Bandung, yang kemudian akan dianalisis lebih dalam dalam karya ini. Bab ini juga akan mencakup latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis. Semua aspek ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami, yang juga dikenal dengan istilah *disability* (S. Lestari et al., 2018). Menurut Abdullah & Nandiyah (2013), anak berkebutuhan khsus adalah anak yang memiliki perbedaan dari anak pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, maupun dalam kemampuan karakteristik perilaku sosialnya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan serta dukungan tambahan yang berbeda dari anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus tentu akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhusussannya (Abdullah & Nandiyah, 2013).

Masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan, dan latihan, agar masalah tersebut dapat teratasi dengan baik, oleh karena itu, guru atau orang tua perlu memahami kebutuhan dan potensi anak agar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kekhususannya. Dalam konteks

ini, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta mengembangkan potensi setiap peserta didik dalam tugas profesionalnya, yang mencakup mengajar, mendidik, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi (Irwanto & Suryana, 2016). Dalam PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (RI, 2014).

Menurut Ramayulis (dalam Adusius, 2023) kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk memahami peserta didik secara mendalam serta kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, serta sikap dan tindakan yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini mencakup penguasaan dasar ilmu pendidikan yang diperlukan untuk mengelola kegiatan belajar siswa, mulai dari memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan potensi anak, melakukan evaluasi, hingga mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai bentuk pemenuhan standar kualitas pendidikan, yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini diperolah melalui pendidikan profesi dan merupakan standar yang harus dipenuhi oleh setiap guru. kompetensi- kompetensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena menjadi seorang guru bukan hanya tentang mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Keempat kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan profesional, diklat, maupun pengalaman

mengajar (Arif, 2019). Dalam proses pengembangan keprofesian, guru mempunyai kesempatan untuk melakukan secara sistematis mengevaluasi kualitas praktik pribadi, pendekatan dan prosedur pendidikan yang diterapkan sebelumnya, dan meninjau paradigma pribadi mereka (Melia Astiana, et al., 2021).

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melakukan pembelajaran, berbagai cara dapat dilakukan, seperti melalui pelatihan, seminar, workshop, serta menyediakan panduan atau modul. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adusius, (2023), pembinaan yang terencana dan berkesinambungan melalui supervisi akademik dengan teknik seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan penilaian diri sendiri dianggap lebih efektif. hal ini karena setiap permasalahan yang ditemukan dapat segera dicarikan solusi bersama, dan waktunya dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing guru. dalam pelaksanaannya, kepala sekolah akan dibantu oleh guru-guru yang telah memiliki pengetahuan yang cukup.

Terdapat empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, terutama di lingkungan inklusif. Namun, dalam penelitian ini, fokus hanya pada analisis kompetensi pedagogik guru, mengingat kompetensi ini berkaitan langsung dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik anak, merancang strategi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Kompetensi pedagogik dianggap sebagai inti dari proses pembelajaran karena mencakup aktivitas yang secara langsung berdampak pada keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Caliskan, (2016) kompetensi pedagogik yang baik sangat menentukan efektivitas pengajaran, terutama dalam konteks pendidikan inklusif yang memerlukan adaptasi khusus. Dengan demikian, membatasi fokus pada kompetensi pedagogik memberikan ruang untuk analisis yang lebih mendalam terhadap

peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penjelasan diatas sudah dijelaskan mengenai kompetensi pedagogik, akan tetapi kompetensi pedagogik inklusi juga perlu diperhatikan, Permendikbud Ristek No.48 Tahun 2023 mengemukakan bahwa, untuk mendorong inklusivitas di sekolah dan Permendiknas No.70 Tahun 2009, menyatakan bahwa untuk mendorong inklusivitas di sekolah, perlu ada perhatian khusus terhadap penyediaan akomodasi yang layak dan pembentukan unit layanan diatas. Hal ini bertujuan untuk: a) memberikan kesanaan kesempatan dalam memperoleh layanan pendidikan sebagai warga negara, b) memberikan akses dan layanan pendidikan yang bermutu, dan c) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang saling menghargai. Selain itu, pendidik diharapkan memiliki kualitas yang tinggi, baik sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, atau profesi lainnya dengan kekhususannya, serta berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan (Ministry of Education, Culture, Research, 2023).

Pada Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pasal 2, disebutkan bahwa pemerintah berkomitmen untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua pendidik. Dalam rangka itu, pada tahun 2009, Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Permendiknas No. 70 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Permendiknas No. 70 Tahun 2009 ini dijadikan sebagai rujukan oleh pemerintah daerah dalam menetapkan kebijakan implementasi pendidikan inklusif di wilayah masing-masing (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2011).

Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus usia dini. Pendidikan inklusif untuk anak usia dini penting untuk memastikan pemenuhan hak-hak mereka sejak dulu. Sekolah dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan menerapkan

manajemen berbasis sekolah (Nurussakinah et al., 2024). Dalam Peraturan Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, juga ditegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler, khususnya untuk pendidikan anak usia dini. Anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental, keterbelakangan perkembangan, gangguan, atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa dikenal dengan istilah inklusi (Munawwaroh, 2019).

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengkombinasikan kemampuan serta potensi setiap anak, seperti dalam hal berpikir, melihat, mendengar, berbicara, dan bersosialisasi. Metode pembelajaran yang disiapkan oleh guru di sekolah bertujuan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di masa depan (Mahyatun & Suryadi, 2022). Pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mengkhususkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat dalam kelas bersama teman-teman seusianya. Menurut Stainback (dalam Suparno, 2010) sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak, dan disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan setiap anak. Suparno, (2010) juga menjelaskan, dalam sekolah inklusif, bantuan dan dukungan yang diberikan oleh guru bertujuan agar anak-anak dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu, dimana setiap anak, sesuai dengan kebutuhan khususnya, berusaha dilayani secara optimal melalui berbagai modifikasi atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, sistem pembelajaran, hingga sistem penilaianya.

Fungsi pendidikan inklusif adalah untuk memastikan bahwa semua peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan dan akses yang setara dalam memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, berkualitas, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi mereka untuk mengembangkan potensinya secara maksimal (Yuwono, 2021). Oleh karena itu, layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sangat penting. Melalui pendidikan, setiap anak berkebutuhan khusus berkesempatan untuk memiliki hak yang sama dalam belajar. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dirancang untuk menghargai persamaan antar anak, sehingga mereka dapat mengenyam pendidikan tanpa membedakan gender, usia, etnik, jenis kelamin, bahasa, atau kondisi fisik (W. R. Hidayati, 2021).

Pendidikan terbaik bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusi, yang dimana mengharuskan guru PAUD untuk siap memberikan layanan dan menstimulasi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Untuk itu, guru PAUD perlu memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam menangani anak-anak tersebut. Pentingnya kompetensi yang dimiliki oleh guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Pasal 1 dalam peraturan ini menyatakan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang berlaku secara nasional. Hal ini dijelaskan secara tegas dalam peraturan tersebut, yang mengatur empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru sebagai pilar pembelajaran. (Siswasih, 2007).

Pada Pendidikan inklusi prencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tahapan awal yang penting dan kompleks. Perencanaan pembelajaran sekolah inklusi merupakan serangkaian aktivitas persiapan yang dilakukan guru dan kepala sekolah sebelum memulai proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Proses perencanaan ini

dimulai dengan tahapan identifikasi. Yang bertujuan untuk mengetahui apakah seorang anak memiliki kebutuhan khusus dalam aspek fisik, sosial, intelektual, emosional, atau perilaku. Identifikasi ini dapat dilakukan pada saat anak baru masuk sekolah melalui observasi. Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku serta pedoman khusus bagi anak berkebutuhan khusus (Roza et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Hendriani, (2021), ditemukan bahwa kompetensi pedagogik guru inklusi di Indonesia masih terbilang rendah, disebabkan oleh beberapa faktor penghambat yaitu latar belakang pendidikan guru yang berbeda, guru belum memahami karakteristik siswa sehingga sulit untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa yang berbeda, dan guru kesulitan dalam mengevaluasi proses belajar siswa. sejalan dengan penelitian sebelumnya, Martika et al., (2016) menyatakan bahwa, distribusi kompetensi pedagogik guru di sekolah inklusi berdasarkan latar belakang pendidikan menunjukkan bahwa 0% berasal dari pendidikan khusus, 7% dari pendidikan konseling, 89% dari guru mata pelajaran, dan 4% dari psikologi. Kompetensi ini berdampak pada rendahnya kompetensi pedagogik guru di sekolah inklusi, dengan 27% guru memiliki kompetensi pedagogik yang sangat rendah, 44% rendah, 22% cukup, 7% baik, dan 0% yang memiliki kompetensi pedagogik sangat baik. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, antara lain latar belakang pendidikan yang berbeda-beda di antara guru sekolah inklusi, kurangnya pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus dan ketidak mampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. selain itu, guru juga belum dapat membedakan metode pembelajaran untuk anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. kurangnya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru juga disebabkan oleh minimnya pelatihan, seminar, dan

workshop yang berfokus pada pentingnya kompetensi pedagogik di sekolah inklusi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naranjo et al., (2016) ditemukan bahwa hanya 3% guru yang mengetahui tentang asesmen anak berkebutuhan khusus, sementara 97% lainnya tidak mengetahui tentang hal tersebut. hal ini disebabkan oleh kesulitan para guru PAUD dalam melakukan deteksi dini saat anak masuk PAUD serta kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua. selain itu, banyak guru yang belum memahami cara menangani anak berkebutuhan khusus. oleh kerena itu, guru berharap adanya instrumen pendekatan dini serta panduan wawancara antara guru dan orang tua, yang dapat membantu dalam memahami cara penanganan anak berkebutuhan khusus. selain itu juga, keterbukaan orang tua terhadap sekolah dan adanya sistem sekolah yang mendukung ABK juga sangat dibutuhkan. Selain itu, diperlukan modul diskusi dini yang jelas, rinci, dan mudah dipahami serta diterapkan oleh guru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kresnawaty & Heliawati (2019) menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan sekolah untuk mempersiapkan pola pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus perlu disesuaikan dengan jenis hambatan yang dimiliki anak tersebut. meskipun sekolah merumuskan perencanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, pola pembelajaran yang diterapkan seringkali terintegrasi dengan pembelajaran di sekolah umum. Kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dirumuskan berdasarkan aspek perkembangan yang meliputi sosialisasi, emosi, konsentrasi, motorik halus, motorik kasar, bahasa dan komunikasi, kemandirian, serta kognitif. Indikator ini diturunkan dari pembelajaran umum yang disesuaikan dengan jenis hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, dengan tujuan untuk memberikan layanan yang dapat membantu menstimulasikan setiap hambatan yang anak miliki.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati et al., (2023) disimpulkan bahwa penyelenggaraan kurikulum merdeka dengan opsi mandiri belajar efektif dapat memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru menyesuaikan materi dan penilaian dengan kemampuan peserta didik. Program pembelajaran individual terbukti sangat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan dirinya. Penerapan kurikulum merdeka yang dimodifikasi terbukti efektif diterapkan di sekolah inklusi, dengan terpantau adanya perkembangan yang signifikan pada anak berkebutuhan khusus setelah mereka mengikuti pembelajaran selama kurang dari 3 bulan.

Mengelola kelas dalam sistem inklusi memang bukanlah hal yang mudah. Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru, namun penelitian ini akan membatasi fokus pada beberapa aspek, yaitu bagaimana guru memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, menyusun perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, mengimplementasikan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, serta hambatan yang dihadapi guru dalam memberikan layanan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hingga saat ini, kendala yang sering dihadapi oleh sekolah yang belum memiliki sistem inklusi adalah kesiapan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kompetensi pedagogik guru PAUD dalam memberikan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi?

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam memberikan layanan pembelajaran bagi ABK di sekolah inklusi?”** oleh

karena itu permasalahan penelitian ini selanjutnya dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAUD dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus?
- b. Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAUD dalam menyusun perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi?
- c. Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi?
- d. Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAUD dalam mengevaluasi pembelajaran bagi anak ABK di kelas inklusi?
- e. Untuk mengetahui hambatan guru PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi dan bagaimana upaya menanganinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran fenomena yang terjadi seputar layanan Pendidikan untuk ABK pada sekolah regular dalam setting Pendidikan inklusif, dalam penelitian ini tujuan utamanya di fokuskan untuk mengetahui:

- a. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAUD dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus
- b. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAUD dalam menyusun perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi
- c. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi

- d. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAUD dalam mengevaluasi pembelajaran bagi anak ABK di kelas inklusi.
- e. Untuk mengetahui apa saja hambatan guru PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi dan bagaimana upaya menanganinya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan evaluasi tentang bagaimana kompetensi pedagogik guru PAUD dalam memberikan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus pada tk inklusi, serta penelitian ini diharapkan sebagai rujukan awal bagi peneliti-peneliti selanjutnya tentang kompetensi pedagogi guru paud dalam memberikan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di TK inklusi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi guru: Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta ilmu tentang layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus selama di sekolah.

Bagi pengelola: dengan adanya penelitian ini diharapkan pengelola lembaga tk inklusi dapat dijadikan rujukan serta menambah pengetahuan tentang layanan pendidikan bagi anak anak berkebutuhan khusus selama di sekolah.

Bagi peneliti: Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami dan menambah wawasan terkait kompetensi pedagogik guru PAUD dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

1.5 Struktur Organisasi Penulis

Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang masalah yang dikaji oleh penulis terkait dengan Analisis kompetensi pedagogi guru PAUD dalam menangani anak

berkebutuhan khusus. Bab ini juga berisi tentang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian beserta sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang landasan teori dalam penelitian ini yang terdiri dari teori-teori terkait dengan Analisis kompetensi pedagogik guru PAUD dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain teori-teori tersebut bab ini juga disertai dengan kajian penelitian-penelitian terdahulu serta jurnal-jurnal terkait yang dapat menjadi penunjang dan landasan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data, indikator keterlibatan dan prosedur penelitian.

Bab IV terdiri dari temuan penelitian dan pembahasan berisi seluruh data penelitian yang dikaji dan dianalisis oleh peneliti yaitu deskripsi hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi dipaparkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian. Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah penelitian.